

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah hasil kreasi seni yang tercipta dari perpaduan bunyi, ritme, dan melodi sehingga mampu memengaruhi perasaan manusia. Musik bukan sekadar susunan nada, melainkan bahasa universal yang dapat menyampaikan perasaan, kisah, bahkan identitas budaya tanpa harus menggunakan kata-kata. Musik dapat menenangkan, memberi semangat, sekaligus menjadi media ekspresi diri. Dengan demikian, musik merupakan cerminan jiwa yang dituangkan melalui suara.

Musik gerejawi secara harfiah diartikan sebagai musik yang digunakan dalam gedung gereja atau dinyanyikan oleh jemaat sebagai wujud kebersamaan. Namun, secara lebih spesifik istilah ini merujuk pada musik yang dipakai dalam ibadah.”¹ Musik gerejawi adalah cabang musik yang berkembang dalam lingkup pelayanan dan kehidupan rohani umat Kristen. Musik gerejawi berfungsi sebagai sarana ibadah, penguatan iman, serta media kebersamaan jemaat. Dalam hal ini, salah satu bentuk musik adalah paduan suara.

¹Emanuel Pranawa Dhatu Martasudjita, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1998), 14.

Dalam konteks pendidikan musik, kegiatan bermusik secara kolektif terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan musikal, tetapi juga mengembangkan aspek sosial, emosional, dan kolaboratif peserta didik.² Pendidikan Musik Gerejawi tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan musikal, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan sosial mahasiswa sebagai calon pelayan musik gereja. Pelayanan musik gerejawi pada umumnya dilaksanakan secara bersama-sama, seperti paduan suara sehingga menuntut adanya kekompakan dan kerja sama tim yang baik.

Paduan suara merupakan bagian dari musik gerejawi yang berperan penting dalam memperkaya ibadah dan kehidupan rohani jemaat. Paduan suara bukan sekadar kumpulan suara individu, melainkan sebuah kesatuan musikal yang menuntut harmoni, kekompakan, dan kerja sama tim. Melalui paduan suara, jemaat dapat merasakan kebersamaan yang lebih mendalam, baik secara spiritual maupun sosial, karena setiap anggota menyumbangkan suaranya untuk membentuk satu kesatuan yang indah.

Namun, kesatuan ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan arahan yang jelas, koordinasi yang baik, serta kepemimpinan yang mampu menjaga kualitas vokal sekaligus membangun semangat kebersamaan. Sehingga peran pemimpin paduan suara menjadi sangat penting bukan hanya sebagai

²Gary E. McPherson and Graham F. Welch, *The Oxford Handbook of Music Education* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 1:76.

pengatur musikal, tetapi juga sebagai penggerak yang menumbuhkan rasa saling percaya, disiplin, dan kekompakan di antara para anggota.³

Kekompakan merupakan kondisi kebersamaan yang ditandai dengan rasa saling memiliki, kesatuan tujuan, serta solidaritas antaranggota kelompok. David W. Johnson dan Roger T. Johnson menyatakan bahwa kekompakan kelompok terbentuk melalui interaksi yang berkelanjutan, komunikasi yang efektif, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam kegiatan paduan suara, kekompakan tercermin melalui keselarasan suara, kesatuan interpretasi musikal, dan kesiapan anggota dalam mengikuti proses latihan dan penampilan.⁴

Selain kekompakan, kerja sama tim juga menjadi unsur penting dalam keberhasilan paduan suara. Robbins dan Judge menegaskan bahwa kerja sama tim yang efektif memerlukan komunikasi terbuka, kepercayaan, serta tanggung jawab bersama.⁵ Northouse menambahkan bahwa kepemimpinan yang baik berperan besar dalam membangun kerja sama tim yang solid.⁶

Kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses memengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika seseorang di

³Relin Yosi Huka and Lisa Aprilia Nunumete, "Paduan Suara Gereja Dalam Konteks Pendidikan Dan Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity* 5, no. 1 (May 2023): 123.

⁴David W. Johnson and Roger T. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills*, 12th ed. (Boston: Pearson Education, 2020), 27–28.

⁵Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 19th ed. (New York: Pearson Education, 2023), 23–24.

⁶Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 9th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2021).

tempatkan dalam posisi sebagai pemimpin, namun ia tidak bisa memberikan pengaruh kepada yang dipimpin, maka ia tidak bisa disebut sebagai pemimpin. Pemimpin yang efektif adalah sosok yang dengan kewenangannya mampu menggerakkan pengikut untuk mencapai kinerja yang optimal.⁷ Dengan demikian, pemimpin pemimpin paduan suara memiliki peran penting dalam membentuk kekompakan kelompok.

Sesuai hasil observasi awal, penulis menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa prodi musik gerejawi IAKN Toraja masih menunjukkan tingkat kekompakan yang rendah dalam mengikuti latihan paduan suara. Hal ini terlihat dari sedikitnya mahasiswa yang selalu bersemangat dan aktif selama proses latihan berlangsung. Melalui perbincangan dengan dua mahasiswa, mengatakan bahwa paduan suara akan berjalan dengan baik dan terarah apabila ada yang memimpin atau mengkoordinir langsung mahasiswa dalam latihan paduan suara tersebut. Hal itu disebabkan adanya rasa segan mahasiswa terhadap pemimpin sehingga mahasiswa akan lebih fokus dan serius dalam mengikuti latihan. Selain itu kehadiran pemimpin juga memberikan arahan dan koreksi secara tepat, akan sangat membantu mahasiswa dalam memperbaiki teknik vokal mereka. Dengan bimbingan tersebut, proses latihan paduan suara menjadi lebih terarah dan produktif,

⁷Ibid., 10.

sehingga menghasilkan penampilan yang lebih berkualitas dibandingkan jika latihan hanya dilakukan antar sesama mahasiswa.⁸

Penelitian terdahulu oleh Michel Stevent Loren tentang Kepemimpinan yang baik sangat dibutuhkan dalam menjalankan kegiatan paduan suara, sehingga banyak prestasi yang diraih oleh paduan suara berkat peran kepemimpinan yang baik.⁹ Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sifa Nurohmah dengan judul “Analisis Kepemimpinan Konduktor Dalam Pembentukan Konsep Diri Anggota Paduan Suara Gema Khatulistiwa” mengatakan bahwa dengan gaya transformasional dan karismatik, konduktor tidak hanya meningkatkan kualitas musikal tetapi juga membangun kepercayaan diri, motivasi dan identitas sosial anggota paduan suara.¹⁰

Dari kedua penelitian terdahulu di atas sama-sama menekankan peran konduktor atau pelatih dalam membentuk kualitas paduan suara. Pada penelitian pertama fokusnya adalah lebih menekankan pada kepemimpinan konduktor, sedangkan penelitian kedua menyoroti strategi pelatihan yang diterapkan konduktor untuk meningkatkan keterampilan teknis. Persamaan keduanya terletak pada kepemimpinan konduktor bukan hanya

⁸Ell & Yonathan, Wawancara Oleh Penulis, Ruang musik gerejawi 30 Maret 2026.

⁹Michel Stevent Loren, “Gaya Kepemimpinan Konduktor Paduan Suara Studi Kasus: Paduan Suara Anak Di Surabaya” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025), 1.

¹⁰Sifa Nurohmah, Dadang Dwi Septivan, and Wahyuning Tiyas, “Analisis Kepemimpinan Konduktor Dalam Pembentukan Konsep Diri Anggota Paduan Suara Gema Khatulistiwa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (November 2025): 32740–49, <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32700>.

mengarahkan tetapi juga membentuk karakter, motivasi dan kekompakan anggota sehingga menghasilkan performa yang optimal.

